

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan sektor perbankan mempunyai peran sangat penting terhadap kelancaran dalam membangun perekonomian suatu negara. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkan.

Pengaruh globalisasi tidak hanya dirasakan dalam bidang teknologi dan informasi saja, tetapi juga dalam ekonomi khususnya di dunia perbankan. Ketatnya persaingan dalam dunia perbankan yang menuntut setiap pelaku usaha dalam bisnis perbankan untuk selalu memberikan pelayanan yang prima terhadap para nasabahnya. Salah satu ukuran yang menjadi acuan bagi investor untuk memilih bank yang akan menjadi mitra usahanya adalah kinerja keuangan. Kinerja perbankan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan. Karena investor melihat, semakin sehat suatu bank, maka manajemen bank tersebut bagus. Serta diharapkan bisa memberikan return yang tinggi

Perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Salah satu usaha untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat adalah melalui penambahan jumlah modal. Penambahan modal dapat dilakukan yaitu dengan cara menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *go public*. Dalam perkembangannya, bila perusahaan menjadi lebih besar dan semakin membutuhkan tambahan modal untuk memenuhi peningkatan operasionalnya, maka menjual saham merupakan salah satu pilihan (Gumanti, 2002).

Menurut Widjaja dan Rismanitis (2009, hlm. 5) menyatakan bahwa :

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk dapat menghimpun dana dalam rangka ekspansi usahanya adalah dengan melakukan penawaran umum saham (*go public*). Penawaran umum saham (*go public*) ini sering dikenal pula dengan istilah *Initial Public Offering* (selanjutnya disebut “IPO”). Istilah *go public* (Penawaran Umum) tidak lain adalah istilah hukum yang ditujukan bagi kegiatan usaha suatu emiten untuk memasarkan dan menawarkan dan akhirnya menjual efek-efek yang

diterbitkannya, baik dalam bentuk saham, obligasi, atau efek lainnya kepada masyarakat secara luas.

Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2015, jumlah bank umum yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 120 bank, jumlah bank umum yang telah *go public* yaitu sebanyak 42 bank. Menurut Kasmir (2008, hlm. 35) “Bank umum adalah bank melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Semua perusahaan tertutup memiliki kesempatan untuk menjadi perusahaan publik dengan menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik, dan mencatatkan sahamnya kepada PT Bursa Efek Indonesia (Bursa). Keputusan untuk *go public* merupakan keputusan bisnis yang dipilih setelah memperhitungkan berbagai manfaat dan konsekuensinya. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh perusahaan ketika menjadi perusahaan yang telah *go public*. (www.idx.co.id).

Menurut Nor Hadi (2015, hlm. 64), manfaat yang di peroleh bank jika telah *go public* adalah untuk :

- Memperoleh sumber pendanaan baru.
- Memberikan *competitive advantage* untuk pengembangan usaha
- Melakukan *merger* atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru.
- Peningkatan kemampuan *going concern*.
- Meningkatkan citra perusahaan.
- Meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Nor Hadi (2015:67) menyatakan bahwa “disamping kandungan manfaat, *go public* juga terdapat berbagai konsekuensi. Berbagai konsekuensi *go public* tersebut yaitu, harus berbagi kepemilikan, harus mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku, biaya laporan meningkat dan ketakutan untuk diambil alih”.

Nasir dan Pamungkas (2005) menyatakan bahwa “*go public* dapat dijadikan sebagai salah satu cara pembiayaan yang murah dan cara untuk memperoleh dana (modal) yang relatif besar”. Ditambahkan pula oleh Nasir dan Pamungkas (2005) bahwa “aliran dana yang cukup besar dari para pemodal akan

dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang melakukan proses IPO tersebut”.

Namun menurut (Gumanti, 2002), keputusan *go public* itu akan menimbulkan biaya baru. Dia mengatakan bahwa :

Keputusan untuk melakukan IPO merupakan suatu keputusan yang kompleks karena akan memunculkan adanya kerugian dan biaya baru, sehingga hal tersebut pastinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kerugian tersebut muncul antara lain dikarenakan adanya kewajiban perusahaan untuk menyajikan informasi secara lengkap berkaitan dengan segala hal yang sekiranya memiliki nilai atau dapat mempengaruhi penilaian calon investor. Kerugian lain adalah biaya untuk membayar auditor, penjamin emisi (*underwriter*), percetakan, promosi, penasehat hukum dan lain-lain, yang nilainya bervariasi sesuai pada besar kecilnya (skala) perusahaan dan nilai penawarannya. Ini berarti bahwa proses *go public* memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Menurut Irham Fahmi (2011, hlm. 2), mengatakan bahwa “kinerja keuangan Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Manfaat dari penilaian kinerja adalah untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya, selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan, dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang, dan memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan. Adapun tujuan dari penilaian kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat rentabilitas atau profitabilitas, dan tingkat stabilitas usaha.

Salah satu peran dari Bank Indonesia yaitu memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan. Penciptaan kinerja lembaga perbankan seperti itu dilakukan melalui mekanisme

pengawasan dan regulasi. Seperti halnya di negara-negara lain, sektor perbankan memiliki pangsa yang dominan dalam sistem keuangan. Oleh sebab itu, kegagalan di sektor ini dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan dan mengganggu perekonomian. Untuk mencegah terjadinya kegagalan tersebut, sistem pengawasan dan kebijakan perbankan yang efektif haruslah ditegakkan.

(Sumber : www.bi.go.id)

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), investor dan masyarakat pengguna jasa Bank.

Tingkat Kesehatan Bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan Bank, baik berupa corrective action oleh Bank maupun supervisory action oleh Bank Indonesia.

Penilaian kinerja bagi perusahaan merupakan penilaian terhadap prestasi yang akan dicapai. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, penilaian kesehatan bank dan penilaian kinerja bank biasanya menggunakan metode CAMELS (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk). Aspek *capital* (permodalan) meliputi CAR, aspek *assets* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi ROA, aspek likuiditas meliputi LDR. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan (Kasmir, 2008, hlm. 50).

Sama halnya dengan perusahaan lain, bank memiliki modal yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank. Modal bank terdiri dari dua macam yakni modal inti dan modal pelengkap. Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan

bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008, hlm. 69). Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%.

Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. Salah satu risiko bank yaitu risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi, 2006, hlm. 161). Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar. “*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu”. (Mamduh M. Hanafi dan Halim, 2005, hlm. 84).

Menurut Dendawijaya (2005, hlm. 116), “LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank”. LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 78-92% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010).

Berikut akan dijelaskan kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* :

Tabel 1.1

Rata-Rata Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Setelah *Go Public*

Rasio	Kinerja Keuangan			
	Sebelum <i>Go public</i>		Setelah <i>Go public</i>	
	Dua tahun sebelum <i>go public</i>	Satu tahun sebelum <i>go public</i>	Satu tahun setelah <i>go public</i>	Dua tahun setelah <i>go public</i>
CAR	26,69%	23,52%	19,86%	21,88%
NPL	2,79%	2,51%	2,12%	4,03%
ROA	3,87%	2,69%	2,27%	2,25%
LDR	74,28%	75,11%	78,40%	79,08%

(Data diolah)

Tabel 1.1 menjelaskan mengenai rata-rata kinerja keuangan perbankan sebelum *go public* dan setelah *go public*. Dari sisi kecukupan modal yang diukur menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan bahwa rata-rata CAR pada tahun pertama setelah *go public* mengalami penurunan dari sebelum *go public* dan tahun kedua setelah *go public* meningkat kembali. Dari sisi kualitas aset yang diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa rata-rata NPL perbankan setelah *go public* meningkat dari sebelum *go public* artinya rata-rata jumlah kredit bermasalah setelah *go public* meningkat. Dari sisi rentabilitas yang diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA) menunjukkan bahwa rata-rata ROA perbankan setelah *go public* tahun pertama dan kedua setelah *go public* terus menurun. Sedangkan menurut Kasmir (2008:52) menyatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Jadi dari rata-rata ROA setelah *go public* menunjukkan kinerja yang kurang baik. Dari sisi likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa rata-rata LDR pada perbankan pada saat sebelum *go public* masih berada dibawah batas minimum LDR yang ditetapkan yaitu berada dibawah 78% sedangkan untuk rata-rata LDR setelah *go public* menunjukkan kondisi yang lebih baik..

Pada dasarnya perusahaan atau perbankan melakukan keputusan *go public* untuk meningkatkan performa perusahaan sehingga bisa meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut. Susilowati dan Amanah (2013) menyatakan bahwa “dengan menjadi perusahaan publik, perusahaan dituntut untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan”. Dari penjelasan tabel diatas rata-rata kinerja keuangan perbankan setelah *go public* belum menunjukkan kinerja yang lebih baik. Karena masih terdapat masalah baik itu dari sisi kecukupan modal dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas aktiva dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan likuiditas dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Namun kondisi perekonomian suatu negara juga bisa ikut mempengaruhi terhadap kondisi keuangan perbankan baik itu pada saat pelaksanaan *go public* maupun setelah *go public*. Seperti yang dikatakan oleh Suroso dan Siddharta (dalam Setiawan, 2007) menyatakan bahwa “Tidak bisa diabaikan pula bahwa kondisi lingkungan usaha baik yang terkait dengan kondisi perekonomian pada saat dilaksanakan IPO maupun yang secara khusus terkait dengan kondisi bidang usaha/industri tertentu dari perusahaan yang melaksanakan IPO juga dapat mempengaruhi kinerja operasi perusahaan”.

Kemudian berdasarkan pada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum *go public* dan sesudah *go public*, ternyata membuahkan hasil yang berbeda-beda. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya perbedaan pendapat oleh masing-masing peneliti (*research gap*).

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Evi Marlioni (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan setelah *go public*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrianto Setiawan (2007) *go public* belum berhasil meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang signifikan, yang diukur melalui rasio-rasio selama 1 tahun dan 2 tahun setelah IPO.

Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Nur Inayah (2013) hasil penelitiannya menunjukan bahwa kinerja perusahaan pada periode sesudah *go public* lebih baik dan lebih sehat dibanding dengan periode sebelum *go public*. Sama halnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Dony Dwi Kurniawan (2007) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public*.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SEBELUM DAN SETELAH GO PUBLIC ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public*.
2. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* dilihat dari rasio CAR.
3. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* dilihat dari rasio NPL.
4. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* dilihat dari rasio ROA.
5. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* dilihat dari rasio LDR.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* .
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* dilihat dari rasio CAR.
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* dilihat dari rasio NPL .
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* dilihat dari rasio ROA.
5. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public* dilihat dari rasio LDR.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Praktisi

1. Bagi para calon investor, dapat memberikan gambaran tentang langkah langkah yang dapat diambil bila calon investor ingin melakukan investasi saham pada perusahaan perbankan.
2. Bagi industri perbankan, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran sehingga dapat membantu dalam hal pengambilan keputusan dan bisa dijadikan acuan bagi perbankan untuk memperbaiki kinerja keuangannya, sehingga para calon investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya.

1.4.2 Bagi Dunia Akademis

Bagi dunia akademis, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah *go public*.